

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan manusia dapat berlangsung secara alamiah namun perkembangan seperti ini tidak akan menghasilkan perkembangan yang optimal. Diperlukan adanya usaha-usaha lebih lanjut yang dilakukan oleh individu itu sendiri maupun oleh lingkungan, walaupun hal ini belum dapat menjamin terjadinya optimalisasi perkembangan. Kita hanya dapat berharap bahwa pada batas minimalnya upaya yang dilakukan akan memperlancar proses perkembangan dan mengurangi keterhambatan yang disebabkan oleh karena kurangnya stimulasi.

Demikian pula halnya dengan perkembangan *moral judgment* sebagai salah satu aspek perkembangan yang krusial di dalam diri manusia, memerlukan pemikiran dan program yang akan memperlancar perkembangannya.

Berkaitan dengan upaya-upaya pengembangan individu di dalam keseluruhan aspek perkembangannya, di Indonesia berbagai upaya pengembangan tersebut harus mengacu kepada nilai sentral bangsa Indonesia yang dirumuskan di dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk menciptakan manusia yang utuh, yang seimbang, meliputi keutuhan dan keseimbangan dalam perkembangan jasmani dan rohani dan di dalam perkembangan aspek intelektual, sosial, emosional, serta moral.

Perkembangan aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, namun di dalam program pengembangannya dapat dititik beratkan pada aspek tertentu. Pengembangannya diperoleh dari berbagai sumber seperti bahu bacaan, pengalaman, pendidik, dan aktivitas-aktivitas interaksi sosial. Berbeda dari pengembangan aspek intelektual; aspek sosial, emosional, dan moral, lebih banyak memerlukan pengalaman-pengalaman hidup sosial yang kaya dan bervariasi sehingga secara bertahap membawa individu pada kematangan.

Atas dasar pandangan bahwa pengembangan diri individu harus dilakukan secara seimbang, pada dekade belakangan ini ada kesenjangan, yakni munculnya kecenderungan banyak orang tua atau orang dewasa lainnya yang lebih memfokuskan pengembangan anak pada aspek intelektual sehingga pengembangan aspek sosial, emosional, dan moral, kurang memadai. Sebagai contoh, anak banyak didorong dan diarahkan mengikuti pengajaran tambahan pengetahuan matematika, bahasa Inggris, IPA, dan ilmu pengetahuan lainnya, namun jarang orang tua membuka dialog-dialog tentang masalah-masalah sosial-moral, memberi balikan (feedback), memberi pengajaran tambahan agama, mengaji atau mendalami kitab suci, menari, melukis, dan kegiatan-kegiatan lain, yang akan mengembangkan kematangan sosial, emosional, dan moral anak. Program-program pengembangan masyarakat juga masih lebih berorientasi kepada pengembangan intelektual walaupun belakangan ini sedikit meluas ke bidang seni, namun masih kurang pada bidang moral. Sementara itu pada sisi yang berbeda, banyak para orang tua maupun orang dewasa lainnya berharap agar anak mereka kelak menjadi orang yang matang secara sosial dan emosional, serta